

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menurut pandangan Islam, diletakkan pada posisi khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah manusia diberi kelengkapan hidup jasmaniah dan rohaniyah yang memungkinkan dirinya melaksanakan tugas kekhalifahan yaitu menguasai, mengexploitasikan dan mengolah serta memanfaatkan hasil-hasilnya bagi kepentingan hidup *ubudiyah*-nya kepada Allah.

Manusia diciptakan bukan secara main-main melainkan untuk mengemban amanah/tugas keagamaan, untuk mengabdikan/beribadah, menjadi khalifah pengelola di muka bumi yang dibedakan derajatnya satu dengan lainnya dan untuk amar ma'ruf nahi munkar.¹

Hakikat manusia yang paling utama adalah sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada sang pencipta-Nya dengan menjalani segala apa yang dilarang serta diperintahkan-Nya. Sebagaimana ayat Al-Qur'an di bawah ini:

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ²

Berdasarkan ayat tersebut sudah dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada diri-Nya. Bentuk pengabdian seorang hamba (manusia) kepada pencipta-Nya (Allah Swt) adalah

¹Choiruddin Hadiri S.P., *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. XII, h. 81.

²Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 2002), h. 523.

dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam kehidupan, seorang manusia tidaklah hidup sendiri tentunya ia memiliki keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya. Keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat dimana seseorang tumbuh dan mendapatkan pendidikan.

Menurut Zuhairi dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* ada tiga macam pusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat yang mana satu dengan lainnya saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan.³

Telah dijelaskan pula dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 bahwa:

Hak dan Kewajiban Orang Tua, yaitu: Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sangatlah terbatas. Terbatas dalam hal isi atau materi pendidikan, jam pelajaran, pengalaman tentang suatu ilmu yang diberikan di sekolah pun juga terbatas mengingat anak lebih banyak memiliki waktu di luar sekolah daripada di sekolah. Jadi waktu interaksi lebih banyak terjadi dalam lingkungan keluarga.

Para ahli pendidikan umumnya juga menyatakan pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Mengapa demikian, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan yaitu sejak bayi sampai anak mulai bersosialisasi di lingkungan luar keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan yang

³Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 177.

diberikan keluarga.⁴ Dalam Hadits juga disebutkan, Allah telah membekali manusia dengan fitrah, yang berbunyi :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةٍ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ

يُمَجِّسَانِهِ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه

مسلم)⁵

Dari Hadits tersebut, jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu membawa fitrah beragama dan kemudian tergantung kepada pendidikan selanjutnya, kalau mereka taat maka akan menjadi orang yang taat beragama. Tetapi sebaliknya, bila benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka anak akan menjadi orang yang tidak beragama ataupun jauh dari agama.⁶ Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak kecil, maka akan sulit baginya untuk menerimanya jikalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama.⁷

Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak terutama pendidikan agama. Karena penanaman

⁴Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka setia 1998), h. 255.

⁵Imam Abu Husein Muslim, *Tarjamah Shahih Muslim Juz IV*, Terj. KH. Adib Bisri Musthofa, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), Cet: Ke-I, h. 588.

⁶Zuhairi, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), h. 31-32.

⁷Zakiah Drajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1994), h. 128.

jiwa agama itu dimulai dari keluarga khususnya orang tua. Tidak mudah memang bagi orang tua menanamkan keagamaan, dalam bidang keagamaan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak sejak kecil, seorang anak harusnya mulai diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan.

Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan.⁸ Mulai dari belajar shalat, puasa, mengaji, membaca Al-Qur'an serta berakhlak yang baik. Di sini peranan orang tua sangat dibutuhkan karena ini menjadi awal usaha untuk mendidik anak menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Ini adalah kunci yang mendasar sebagai pondasi penyangga anak selanjutnya.

Peranan orang tua dalam membina keagamaan juga terjadi di Kota Banjarmasin tepatnya di Kelurahan Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat. Sebagian warga di sana bekerja di kawasan sektor perikanan yang mana orang tua biasanya bekerja dari malam hari hingga pagi hari. Berdasarkan hasil observasi di daerah tersebut ada sebagian anak yang kurang mendapatkan pembinaan dari orang tua. Sehingga mereka kurang mengetahui tentang hal-hal keagamaan apa saja yang perlu diketahui. Sebab, melihat waktu pekerjaannya itu merupakan aktivitas anak untuk istirahat, berkumpul dan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Maka di sini sangat besar pengaruhnya terhadap penanaman keagamaan bagi anak. Meskipun ada juga anak yang terampil dalam keagamaan, walaupun orang tuanya bekerja. Berdasarkan uraian permasalahan di atas dan peranan orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan kepada anak sangat begitu besar. Maka dari itu

⁸Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 22.

penulis tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul **“Pembinaan Keagamaan Anak Pada Keluarga Pekerja di Sektor Perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul di atas sebagai berikut :

1. Pembinaan

Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁹ Jadi yang dimaksud dalam membina di sini adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua baik ayah maupun ibu dalam bentuk mengarahkan anak melalui kegiatan pembinaan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, teguran dan pengawasan terhadap anak pada kegiatan keagamaan.

2. Keagamaan

Secara etimologi istilah keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan” yang memiliki arti segala sesuatu yang mengenai agama.¹⁰ Jadi yang dimaksud keagamaan dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan orang tua kepada anak untuk menanamkan nilai-nilai yang

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 193.

¹⁰W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 11.

terkandung dalam agama yang di ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama.

3. Anak

Anak menurut istilah Islam adalah keturunan kedua yang masih kecil.¹¹ Anak juga merupakan manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental.¹² Dalam proses perkembangannya anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang dan merupakan amanah dari Allah Swt yang dititipkan kepada orang tua. Adapun yang penulis maksud dengan anak dalam penelitian ini adalah anak laki-laki atau perempuan yang berusia 6-12 tahun yang mana orang tuanya bekerja di Sektor Perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.

4. Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik.¹³ Jadi keluarga yang dimaksud penulis dalam penelitian ini ialah sepasang orang tua

¹¹Nina M. Armando, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoever, 2005), h. 112.

¹²Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 39.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Interaksi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (sebuah perspektif Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 3.

sebagai suami istri dan anak yang mana suami itu bekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.

5. Perikanan

Perikanan adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan dan pemanfaatan sumber daya hayati perairan. Sumber daya hayati perairan tidak dibatasi secara tegas dan pada umumnya mencakup ikan, amfibi dan berbagai averbebrata penghuni perairan wilayah yang berdekatan, serta lingkungannya. Di Indonesia, menurut UU RI No. 31/2004, sebagaimana telah diubah dengan UU RI No. 45/2009, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.¹⁴ Dengan demikian perikanan dapat dianggap merupakan usaha agribisnis, umumnya perikanan dimaksudkan untuk kepentingan penyediaan pangan bagi manusia.

Jadi yang dimaksud penulis dengan judul di atas adalah bagaimana usaha yang diterapkan orang tua terhadap anak, khususnya pada anak usia 6-12 tahun karena pada usia itu anak masih sangat perlu bimbingan dan pembinaan agama oleh orang tuanya. Tujuannya untuk memiliki iman dan akhlak mulia, serta senantiasa memelihara dan mengamalkan yang diajarkan oleh agama ditambah dengan praktek langsung secara nyata. Sehingga menjadi hal yang tepat untuk membina keagamaan anak dengan mengambil sampel pada keluarga pekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.

¹⁴ Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 *tentang perikanan*, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul Pembinaan Keagamaan Anak Pada Keluarga Pekerja Di Sektor Perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin, yaitu:

1. Mengingat pentingnya pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan Kelurahan Pelambuan Banjarmasin.
4. Sepengetahuan penulis belum banyak yang melakukan penelitian serta membahas masalah dengan objek dan lokasi yang sama.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Aspek teoritis, untuk menambah dan memperkaya pengetahuan pembaca tentang pembinaan keagamaan anak pada suatu keluarga pekerja di bidang apapun.
2. Aspek praktis, agar bisa menjadi sumbangan pemikiran untuk meningkatkan pendidikan baik dari peran pihak orang tua dan pemerintah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah bahan ajar dan literatur perpustakaan baik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maupun perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil tinjauan penulis tentang pembinaan keagamaan anak pada keluarga pekerja di sektor perikanan, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan penelitian yang relevan

dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Saleh yang berjudul *Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Shalat Pada Anak (Studi Kasus Keluarga Nelayan di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu)*. Dari penelitian ini dan hasil analisis data. Peranan keluarga dalam pendidikan shalat pada anak cukup beragam, ada beberapa keluarga yang tidak terlalu memperhatikan pentingnya ibadah shalat, namun ada juga yang menjaga dan menganggap penting ibadah shalat. Pendekatan atau metode yang dilakukan pada kalangan anak-anak nelayan di Pagatan juga beragam, ada yang menggunakan himbauan tanpa hukuman, ada yang kurang peduli, dan pula yang memberikan hadiah (reward). Kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan shalat oleh nelayan di Pagatan yaitu terbatasnya waktu yang dimiliki bersama dengan keluarga mengingat berkerja melaut ada yang 1 hari bahkan ada yang seminggu, karena faktor inilah yang menjadi kendala dalam proses pendidikan shalat terhadap anak anak mereka.
2. Skripsi yang ditulis oleh Titin Sumarti yang berjudul *Pembinaan Mental Keagamaan pada Masyarakat Nelayan di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut*. Dari hasil penelitian ini upaya yang dilakukan penyuluh dalam mengatasi kendala pembinaan mental keagamaan pada masyarakat nelayan di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut yaitu dengan cara meningkatkan bimbingan dan penyuluhan agama masyarakat, menambah tenaga penyuluh

agama/da'i, memotivasi masyarakat untuk aktif dalam kegiatan pembinaan mental keagamaan dan mengumpulkan dana untuk kepentingan pembinaan keagamaan.

3. Tesis yang ditulis oleh Khairun Nisa, S.Pd. I yang berjudul *Pola Asuh Para Nelayan dalam Pembentukan Karakter Anak*. Penelitian ini menghasilkan dalam mendidik anak, para nelayan lebih memasrahkan kepada pembentukan karakter dan moral kepada lembaga pendidikan terutama pendidikan agama. Hal ini disebabkan karna ketidaktahuan mereka, selain itu mereka juga menerapkan pengasuhan pemberian contoh dan keteladanan, perintah dan larangan, serta mengalihkan tanggung jawab kepada nenek dan kakeknya. Karena faktor pekerjaan orang tua yang menyebabkan perhatian pada anak menjadi terbengkalai.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya dan proses pendidikannya. Dari segi objeknya penelitian sebelumnya hanya meneliti ruang lingkup aspek masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan anak dari kalangan nelayan. Adapun dari segi pembahasannya, penulis ingin membahas tentang pembinaan secara umum bukan hanya pembinaan shalat saja melainkan faktor-faktor keagamaan yang lain. Sehingga yang dibahas bukan orang tuanya yang bekerja sebagai nelayan, melainkan orang tuanya yang bekerja di kawasan sektor perikanan. Dengan melalui pembinaan ini diharapkan berpengaruh bukan hanya pada anak tetapi juga kepada orang tua mereka yang menjadi faktor berhasilnya pembinaan keagamaan pada anak.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun hasil penelitian ini agar mempermudah penulis membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Landasan Teori yakni pengertian pembinaan, pengertian keagamaan, dasar dan tujuan pembinaan keagamaan, materi pembinaan keagamaan, metode pembinaan keagamaan, fungsi pembinaan keagamaan, pengertian anak, karakteristik perkembangan anak, bentuk-bentuk pembinaan keagamaan anak, hal-hal yang diperhatikan dalam pembinaan keagamaan anak, pengertian keluarga, fungsi keluarga, kedudukan keluarga, fungsi orang tua dalam pembinaan anak dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan anak pada keluarga pekerja.

Bab III adalah Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.